

Konsep Diri Peserta Didik Difabelnetra Serta Usaha Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkannya Di MAN 2 Payakumbuh

Safri Mardison & Nurhidayah
Safrimardison@gmail.com
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi bahwa peserta didik difabelnetra memiliki kemauan yang kuat untuk mengenyam pendidikan, bagi peserta didik difabelnetra kesulitan-kesulitan bukanlah menjadi penghalang, mereka merasa bahwa tidak ada perbedaan antara peserta didik difabelnetra dengan peserta didik normal lainnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah peserta didik difabelnetra, guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Payakumbuh. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep diri peserta didik difabelnetra yang terdiri dari *Self-esteem* (penghargaan diri) peserta didik difabelnetra di MAN 2 Payakumbuh adalah positif. *Self-image* (citra diri) peserta didik difabelnetra di MAN 2 Payakumbuh adalah positif. Usaha guru BK dalam mengembangkan konsep diri peserta didik difabelnetra adalah memberikan konseling individual berupa pemberian motivasi untuk meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri.

Kata Kunci: Konsep Diri, Difabelnetra.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Seperti tercantum dalam firman Allah SWT pada surat At-Tiin ayat 4 yang artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tiin Ayat 4)*. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia diberikan berbagai macam kelebihan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Manusia dilengkapi dengan panca indera yang dapat digunakan untuk memenuhi, merasakan, melihat, menikmati dan menjalankan kehidupannya. Indera manusia terdiri dari indera peraba, indera penglihatan, indera pendengaran, indera pengecap dan indera penciuman.

Individu yang terlahir dalam keadaan yang kurang sempurna tentu akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya. Mata yang merupakan indera yang paling penting dalam kehidupan seseorang, jika dibandingkan dengan indera yang lain seperti indera peraba dan indera pendengaran. Dengan melihat seseorang dapat memperhatikan sesuatu dan mempelajarinya dengan baik karena pada dasarnya manusia adalah individu yang meniru apa yang dilihat dan apa yang didengarkannya. Indera penglihatan memungkinkan seseorang untuk mulai belajar membedakan sesuatu baik itu warna, rupa, ukuran, lambang-lambang dan membuat seseorang mampu mengingat wajah-wajah keluarganya, mengenali sahabat, tetangga dan lingkungannya secara baik.

Konsep diri mulai dibentuk sejak masa bayi yaitu 15-24 bulan (Alex Sobur, 2009:514). dan diri

ideal yang terbentuk pada akhir masa kanak-kanak (Elizabeth B. Hurlock, 1999:172). Yaitu usia enam sampai dua belas tahun. Konsep diri terdiri atas citra diri (*self-image*) dan penghargaan diri (*self-esteem*). *Pertama*, citra diri (*self-image*) merupakan deskripsi sederhana: misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulu tangkis, saya seorang pesilat, saya seorang petinju dan sebagainya. *Kedua*, penghargaan diri (*self-esteem*) meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*) (Alex Sobur, 2009:507).

Konsep diri (*self concept*) adalah persepsi dan makna yang diasosiasikan dengan *self*, aku (sebagai objek), dan saya (sebagai subjek). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Jalaluddin Rakhmat, 2008:99). Konsep diri sangat berkaitan dengan diri ideal (*ideal self*). Diri ideal adalah konsep diri yang paling diinginkan oleh individu. Konsep tersebut mencakup persepsi dan makna yang secara potensial relevan terhadap diri dan amat penting bagi individu tersebut.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna harus memiliki konsep diri yang baik (positif). Konsep diri yang akan menentukan bagaimana individu dalam menjalani kehidupannya, keberhasilan seseorang juga akan dipengaruhi oleh konsep dirinya. Demikian pula dengan tunanetra. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, tunanetra seharusnya memiliki konsep diri yang baik (positif).

Difabelnetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian dan walaupun telah diberi pertolongan

dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus (Ganda Sumekar, 2009:32). Difabelnetra diklasifikasikan kepada dua kelompok, yaitu Buta Total, yaitu keadaan di mana dua matanya tidak berfungsi yang disebabkan oleh kerusakan kornea mata atau putusny syaraf mata. Sedangkan *Low Vision*, yaitu suatu keadaan yang terjadi pada penglihatan seseorang, dimana orang tersebut tidak dapat melihat wujud asli dari suatu benda melainkan hanya berupa bayangan yang kabur dan itupun apabila disekitar benda tersebut terdapat banyak cahaya (Purwaka Hadi, 2007:18).

Tidak berfungsinya penglihatan bagi difabelnetra akan memisahkan mereka dengan dunia sekitar serta dunia sosialnya, mereka sulit memperoleh kejelasan terhadap situasi lingkungan disekitarnya. Rasa sedih, putus asa, tidak berdaya, lemah, dan ketergantungan pada orang lain menjadi beban bagi bathin mereka. Gejala demikian akan memberi pengaruh yang menjurus terbentuknya kebiasaan dan konsep diri yang tidak baik. Beberapa masalah ini timbul dari diri penyandang difabelnetra serta keluarga, orangtua serta masyarakat, tanpa menyadari bahwa keberadaannya sebagai manusia adalah ciptaan Allah SWT yang mempunyai derajat dan martabat yang sama.

Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 32 yang artinya: “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi*

orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (An-Nisa Ayat 32).

Sehubungan dengan ayat di atas dapat dipahami bahwa, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Demikian juga halnya dengan peserta didik difabelnetra, sebagai seorang peserta didik harusnya mereka mendapatkan perlakuan khusus, karena mereka berbeda dengan orang-orang yang normal.

Berdasarkan observasi awal di MAN 2 Payakumbuh terdapat dua orang peserta didik difabelnetra. Namanya Yohana dan Redho kelas XI IPS. Peserta didik difabelnetra ini mampu mengaktualisasikan diri dengan baik. Hal ini terbukti dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses belajar, dan mereka pun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Kalangan difabelnetra masih sedikit yang bisa mengenyam pendidikan sampai ke tingkat SMA/MA. Kalaupun ada, mereka selalu dihadapkan dengan kesulitan, seperti minimnya literatur atau referensi sebagai sumber ilmu dan fasilitas yang tidak mendukung terhadap kondisi mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Namun, bagi difabelnetra yang ada di MAN 2 Payakumbuh, mereka memiliki kemauan yang kuat untuk mengenyam pendidikan. Bagi mereka, kesulitan-kesulitan bukanlah menjadi penghalang. Mereka

merasa bahwa tidak ada perbedaan antara peserta didik difabelnetra dengan peserta didik normal.

B. PEMBAHASAN

1. Difabelnetra

Gangguan penglihatan sering disebut dengan istilah “tunanetra” atau yang lebih dikenal dengan “difabelnetra”, secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: *tuna* (*tuno: jawa*) artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki, tanpa, sementara *netra* (*netro: jawa*) artinya penglihatan (mata) (Purwaka Hadi, 2007:8).

Menurut Ganda Sumekar difabelnetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Pada hakikatnya anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian dan walaupun mereka telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus tetap masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Ganda Sumekar, 2009:32).

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa penderita cacat adalah setiap orang mengalami kelainan fisik atau mental merupakan yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan selayaknya yaitu pada penglihatan.

Rogow dalam Purwaka Hadi menyatakan istilah difabelnetra sebagai visual impairment. Kerusakan penglihatan adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan semua bentuk kehilangan penglihatan (Purwaka Hadi, 2007:36).

Menurut White House Conference pengertian tunanetra adalah sebagai berikut (Ganda Sumekar, 2009:32-33).

- 1) Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (*low vision*) dari kedua matanya, sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan lensa.
- 2) Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik. Setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lintang pandangannya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat
- 3) Dilihat dari segi pendidikan kebutaan (*blindness*) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat mempergunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain, seperti pendengaran, perabaan dan sebagainya. Inilah yang disebut buta secara pendidikan.
- 4) Secara anatomis-fisiologis, ketunanetraan menyangkut struktur anatomi dan fungsi organ mata. Sehingga tunanetra diartikan rusaknya organ anatomi mata yang menyebabkan terganggunya fungsi penglihatan

Banyak definisi gangguan penglihatan yang didasarkan pada

masalah fungsionalisasi tingkat ketajaman penglihatan. Hal ini mengemukakan beberapa pengertian tentang tunanetra dengan jalan merangkum dari semua pengertian yang ada, yaitu :

- 1) *Profound visual disability*, yaitu kemampuan penglihatannya sangat terbatas sehingga hanya mampu melakukan tugas-tugas penglihatan yang paling sederhana. Keterbatasan tersebut tidak memungkinkan dipergunakan untuk tugas melihat secara detail karena kegiatan itu sukar/terlalu berat bagi kemampuan penglihatannya.
- 2) *Severe visual disability*, yaitu mereka yang memiliki kemampuan penglihatan kurang akurat/kurang baik bila dibandingkan dengan mereka yang awas walau mereka telah mempergunakan alat bantu visual, akibatnya mereka lebih membutuhkan banyak waktu dan energi untuk melakukan tugas-tugas visual.
- 3) *Moderate visual disability*, yaitu mereka yang masih mampu mempergunakan alat-alat bantu khusus dengan diberi bantuan cahaya cukup sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas visual yang sebanding dengan mereka yang awas (Ganda Sumekar, 2009:36).

a. Klasifikasi Difabelnetra

Berdasarkan pengklasifikasian tingkat ketajaman penglihatan, maka tunanetra dapat dibagi menjadi :

- 1) Mampu melihat dengan visual acuity 20/70 (tunanetra melihat dari jarak 20 feet

sedangkan orang normal dari jarak 70 feet), atau kurang penglihatan/low vision.

- 2) Mampu membaca huruf E paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet (Acuity 20/200 Legally Blind) atau disebut juga buta total (Ganda Sumekar, 2009:38).

Klasifikasi difabelnetra berdasarkan kebutuhan pendidikan dapat dibagi menjadi :

- 1) Mereka mampu membaca cetakan standar
- 2) Mampu membaca cetakan standar dengan menggunakan kaca mata
- 3) Mampu membaca cetakan besar (ukuran huruf No. 18)
- 4) Mampu membaca cetakan kombinasi cetakan reglet dan cetakan besar
- 5) Membaca cetakan besar dengan menggunakan kaca pembesar
- 6) Menggunakan Braille tetapi masih bisa melihat cahaya (sangat berguna untuk mobilitas)

Klasifikasi berdasarkan tingkat kelemahan *visual* dapat dibagi menjadi :

- 1) Tidak ada kelemahan *visual* (normal)

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/25 dan luas lintang pandang lebih besar dan 120 derajat. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari.

- 2) Kelemahan *visual* ringan

Memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/25 dan luas lintang pandang kurang dari 120 derajat. Mereka masih dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik. Luas lintang pandang berkurang, tidak berpengaruh terhadap kegiatannya sehari-hari.

- 3) Kelemahan *visual* sedang

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lintang pandang 60 derajat. Mereka masih dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik, tetapi mereka harus menggunakan alat bantu penglihatan yaitu kaca mata.

- 4) Kelemahan *visual* parah

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lintang pandang 20 derajat. Ketajaman penglihatan dan lintang pandang sudah sangat turun sehingga penggunaan kaca mata tidak berfungsi.

- 5) Kelemahan *visual* sangat parah

Memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah. Ia hanya bisa membaca atau menghitung jari pada jarak 5 m dengan *landing* pandang 10 derajat.

- 6) Kelemahan *visual* yang mendekati buta total

Memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah. Ketajaman penglihatan yang dimiliki lebih rendah dari kelemahan *visual* sangat parah, ia hanya bisa membaca atau menghitung jari pada jarak 1 meter dengan lintang pandang 5 derajat.

- 7) Kelemahan *visual* total

Pada taraf ini sudah tidak dapat lagi menerima rangsangan cahaya. Ia sudah dapat dikatakan buta (Ganda Sumekar, 2009:39).

b. Karakteristik Difabelnetra

Menurut Ganda Sumekar karakteristik difabelnetra dibagi sebagai berikut :

- 1) Rasa curiga pada orang lain.
- 2) Perasaan mudah tersinggung
- 3) Ketergantungan yang berlebihan
- 4) Rasa rendah diri
- 5) Suka melamun

- 6) Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek
- 7) Pemberani
- 8) Perhatian terpusat (terkonsentrasi) (Ganda Sumekar, 2009:40-43).

c. Aspek Perkembangan Difabelnetra

Menurut Hallaman & Kauffman (dalam Purwaka Hadi), mengemukakan aspek perkembangan difabelnetra yaitu (Purwaka Hadi, 2007:40-43).

- 1) Perkembangan motorik serta mobilitas anak difabelnetra. Perkembangan motorik anak difabelnetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya.
- 2) Perkembangan sosial anak difabelnetra. Bagi anak difabelnetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah, dibandingkan dengan anak awas. Anak difabelnetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial.
- 3) Perkembangan emosi anak difabelnetra. Perkembangan emosi anak difabelnetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas, keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak difabelnetra dalam proses belajar.
- 4) Perkembangan kepribadian anak difabelnetra. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak difabelnetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak difabelnetra relatif lebih banyak yang mengalami

gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neorotik, frustrasi, dan rigiditas (kekakuan) mental. Namun demikian di sisi lain terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang difabelnetra dengan anak awas.

d. Penanganan Difabelnetra

Menurut Purwaka Hadi dalam membantu dan memudahkan difabelnetra untuk belajar, yaitu dengan menggunakan media sebagai berikut (Purwaka Hadi, 2007:40-45):

1) Huruf Braille

Huruf braille merupakan huruf timbul yang khusus digunakan untuk para penyandang tunanetra. Huruf ini terdiri dari kumpulan titik untuk menggantikan huruf biasa. Penulisannya menggunakan mesin ketik khusus braille.

2) Buku difabelnetra

Dengan ada hambatan penglihatan, difabelnetra harus menggunakan indera yang lain untuk membaca oleh karenanya buku untuk difabelnetra dapat berupa jenis-jenis sebagai berikut:

a) Buku Audio (*Talking Book*)

Buku ini berbentuk kaset (*analog talking book*) atau CD (*digital talking book*). Proses pembuatannya adalah sebagai berikut: naskah buku dibacakan sekaligus direkam dalam komputer, kemudian di *copy* kedalam kaset atau CD. Keunggulan buku *audio* dengan teknologi digital adalah terdapat fasilitas "mencari", baik itu per halaman atau per bab sehingga mempermudah tunanetra dalam menggunakannya.

b) Buku Elektronik (*E-book*)

Buku ini dibaca oleh tunanetra dengan menggunakan

komputer bicara, yaitu komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak pembaca layar. Proses pembuatannya yaitu : (a). Mengetik naskah buku dalam dokumen “word”. (b). Melakukan penyunting (*editing*). (c). Mengubah dokumen *word* menjadi HTML sehingga mudah dibaca oleh tunanetra.

Pembuatan buku dalam bentuk buku elektronik ini akan memangkas sebagian proses produksi yang harus dilakukan jika buku dibuat dalam bentuk buku braille yaitu proses konversi dari dokumen latin menjadi dokumen dalam format braille serta proses pencetakan (Purwaka Hadi, 2007:46).

C. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah peserta didik difabelnetra, guru BK, kepala sekolah, majelis guru dan orang tua difabelnetra di MAN 2 Payakumbuh. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2 : Ciri-ciri *self-esteem* positif yang dimiliki YNS

No	Ciri-Ciri <i>Self Estem</i> Positif	Temuan
1.	Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan merasa sama baiknya dengan teman-teman yang sebaya/seumuran.	V
2.	Bisa menghargai orang lain (siapapun orangnya)	V
3.	Bisa mengontrol diri.	V
4.	Senang melakukan	V

	tindakan/kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.	
5.	Berusaha untuk berprestasi dibidang akademik dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.	V
6.	Tidak menganggap dirinya sempurna.	V
7.	Harus bisa menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	V
8.	Bertindak atau berperilaku independen (tidak tergantung orang lain)	V
9.	Sanggup memikul tanggung jawab	V
10.	Memiliki kebanggaan atas prestasi/apa yang dicapainya	V
11.	Sanggup menghadapi rasa frustrasi	V
12.	Mampu mengatasi situasi positif maupun negatif	V
13.	Mampu menawarkan bantuan kepada orang lain	V

Tabel 3: Ciri-ciri *self-esteem* negatif yang dimiliki YNS

No	Ciri-Ciri <i>Self Estem</i> Negatif	Temuan
1.	Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga.	--
2.	Meremehkan dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri	--
3.	Bawaannya selalu emosi pada orang lain/teman.	--
4.	Pesimis, mudah menyerah dan tidak punya rencana hidup kedepan.	--
5.	Individu/orang yang mempunyai <i>Self Esteem</i> (harga diri) negatif pada umumnya disebut sebagai individu yang harga dirinya rendah.	--
6.	Menolak mencoba hal-hal baru	--
7.	Merasa tidak diinginkan dan dicintai	--
8.	Menyalahkan orang lain atas kekurangan/kelemahannya	--
9.	Merasa, atau berpura-pura	V

	merasa, biasa-biasa saja	
10.	Tidak mampu menghadapi tingkat frustrasi yang normal sekalipun	--
11.	Sangat mudah dipengaruhi	V

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Tabel 4: Ciri-ciri *self esteem* positif yang dimiliki IR

No	Ciri-Ciri <i>Self Esteem</i> Positif	Temuan
1.	Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan merasa sama baiknya dengan teman-teman yang sebaya/seumuran.	V
2.	Bisa menghargai orang lain (siapa pun orangnya)	V
3.	Bisa mengontrol diri.	V
4.	Senang melakukan tindakan/kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.	V
5.	Berusaha untuk berprestasi dibidang akademik dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.	V
6.	Tidak menganggap dirinya sempurna.	V
7.	Harus bisa menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	V
8.	Bertindak atau berperilaku independen (tidak tergantung orang lain)	V
9.	Sanggup memikul tanggung jawab	V
10.	Memiliki kebanggaan atas prestasi/apa yang dicapainya	V
11.	Sanggup menghadapi rasa frustrasi	V
12.	Mampu mengatasi situasi positif maupun negatif	V
13.	Mampu menawarkan bantuan kepada orang lain	V

Tabel 5: Ciri-ciri *self esteem* negatif yang dimiliki IR

No	Ciri-Ciri <i>Self Esteem</i> Negatif	Temuan
1.	Menganggap dirinya sebagai	--

	orang yang tidak berharga /bernilai.	
2.	Meremehkan dan tidak yakin dengan kemampuannya	--
3.	Bawaannya selalu emosi pada orang lain atau kepada temannya.	--
4.	Pesimis, mudah menyerah dan tidak punya rencana hidup kedepan.	--
5.	Individu/orang yang mempunyai <i>Self Esteem</i> (harga diri) negative pada umumnya disebut sebagai individu yang harga dirinya rendah.	--
6.	Menolak mencoba hal-hal baru	--
7.	Merasa tidak diinginkan dan dicintai	--
8.	Menyalahkan orang lain atas kekurangan atau kelemahannya	--
9.	Merasa, atau berpura-pura merasa, biasa-biasa saja	V
10.	Tidak mampu menghadapi tingkat frustrasi yang normal Sekalipun	--
11.	Sangat mudah dipengaruhi	V

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Tabel 6: Ciri-ciri *self image* yang dimiliki YNS

No	Ciri-Ciri <i>Self Image</i> Positif	Temuan
1.	Mempunyai gambaran yang jelas tentang masa depannya	--
2.	Optimis mengarungi kehidupan	V
3.	Yakin dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi	V
4.	Penuh harapan dan yakin dapat meraih kehidupan yang lebih baik	V
5.	Segera bangkit dari kegagalan dan tidak larut dalam duka	V
6.	Tidak ada hal yang tidak mungkin	V
7.	Penuh rasa percaya diri	V

Tabel 7: Ciri-ciri *self image* negatif yang dimiliki YNS

No	Ciri-Ciri <i>Self Image</i>	Temuan
----	-----------------------------	--------

	Negatif	
1.	Merasa rendah diri, menganggap diri tidak berguna dan tidak berarti ditengah masyarakat.	--
2.	Merasa tidak pantas atau berhak memiliki atau mendapatkan sesuatu	--
3.	Merasa terlalu muda atau tua untuk melakukansesuatu	--
4.	Merasa dibenci dan tidak disukai oleh lingkungan dan orang disekitarnya	--
5.	Merasa tidak mampu dan selalu khawatir mendapat kegagalan dan cemoohan dari orang disekelilingnya	--
6.	Merasa kurang pendidikan dibandingkan orang lain	--
7.	Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, tidak berani memulai sesuatu hal yang baru, selalu khawatir berbuat salah dan ditertawakan orang.	--

Berdasarkan penelitiandi atas, jika dihubungkan dengan *self image* atau citra diri IR, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Tabel 8: Ciri-ciri *self image* yang dimiliki IR

No	Ciri-Ciri Self Image Positif	Temuan
1.	Mempunyai gambaran yang jelas tentang masa depannya	--
2.	Optimis mengarungi kehidupan	V
3.	Yakin dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi	V
4.	Penuh harapan dan yakin dapat meraih kehidupan yang lebih baik	V
5.	Segera bangkit dari kegagalan dan tidak larut dalam Duka	V
6.	Tidak ada hal yang tidak mungkin	V
7.	Penuh rasa percaya diri	V

Tabel 9: Ciri-ciri *self image* negatif yang dimiliki IR

No	Ciri-Ciri Self Image	Temuan
----	----------------------	--------

	Negatif	
1.	Merasa rendah diri, menganggap diri tidak berguna dan tidak berarti ditengah masyarakat.	--
2.	Merasa tidak pantas atau berhak memiliki atau mendapatkan sesuatu	--
3.	Merasa terlalu muda atau tua untuk melakukansesuatu	V
4.	Merasa dibenci dan tidak disukai oleh lingkungan dan orang disekitarnya	--
5.	Merasa tidak mampu dan selalu khawatir mendapat kegagalan dan cemoohan dari orang disekelilingnya	--
6.	Merasa kurang pendidikan dibandingkan orang lain	--
7.	Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, tidak berani memulai sesuatu hal yang baru, selalu khawatir berbuat salah dan ditertawakan orang.	--

Usaha guru BK dalam mengembangkan konsep diri peserta didik di MAN 2 Payakumbuh

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk konsep diri yang positif, guru memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik difabelnetra dengan peserta didik normal lainnya. Dan disamping itu guru pembimbing juga memberikan dorongan-dorongan / motivasi kepada mereka agar selalu tetap semangat dalam belajar dan tetap berprestasi.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan konseling individual berupa pemberian motivasi untuk meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri adalah dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik difabelnetra. Disamping itu juga memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap berprestasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan konseling individual berupa pemberian motivasi untuk meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri adalah dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik difabelnetra. Disamping itu juga memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap berprestasi. Serta Usaha lain yang dilakukan oleh guru BK di MAN 2 Payakumbuh dengan menanamkan konsep kepada peserta didik difabelnetra “untuk apa saya malu, selama saya tidak berbuat kesalahan” itu sudah tertanam di dalam diri mereka”.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self-esteem* (penghargaan diri) peserta didik difabelnetra di MAN 2 Payakumbuh adalah positif. Hal ini dapat diketahui bahwa mereka merasa sama pentingnya dengan orang lain, ketika mereka berada di dekat teman-temannya, mereka bisa menghargai satu sama lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Apapun bentuk ejekan dari teman-teman mereka akan sabar dalam artian bisa mengontrol diri. Dalam mencapai prestasi di bidang akademik mereka melakukan dengan banyak membaca, rajin belajar serta sering bertanya sama guru yang bersangkutan ketika tidak mengerti dengan pelajaran tersebut.
2. *Self-image* (citra diri) peserta didik difabelnetra di MAN 2 Payakumbuh adalah positif. Hal ini dapat diketahui bahwa *self image* atau citra diri mereka ditunjukkan dengan

mempunyai semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan, mengenai cita-cita mereka yakin bisa untuk meraihnya, dan lingkungan sekitar memberi dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan oleh mereka, dan ketika mereka mendapat halangan dan rintangan dalam hidupnya, mereka merasa sedikit gentar, dan mereka selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

3. Usaha guru BK dalam mengembangkan konsep diri peserta didik di MAN2 Payakumbuh adalah memberikan konseling individual berupa pemberian motivasi untuk meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri adalah dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik difabelnetra. Disamping itu juga memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap berprestasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2000. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Elida Prayitno. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang,: Jurusan BK UNP.
- Elizabeth B.Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ganda Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

Jalaluddin Rahkmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pervin A Lawrence, Cervone Daniel, dan John P. Oliver. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Purwaka Hadi. 2007. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional

Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.